

POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER QUR'ANI PADA ANAK

Arini'L Haq

Prof.Drs. Kumaidi, MA., Ph.D

Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
arini_el_haq@yahoo.com, kuma_426@yahoo.com

Abstraksi. Keluarga adalah satu milieu penting yang menjadi tonggak awal pendidikan individu dalam fase hidupnya. Pendidikan dalam keluarga tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di dalam keluarga tersebut. Semua orangtua menghendaki putra-putrinya tumbuh sebagai pemilik pribadi agung, tak terkecuali orangtua muslim. Pribadi agung dalam konsep Islam tercermin pada teladan utama muslim yaitu Rasulullah SAW yang menurut Aisyah. ra. dalam sebuah hadits: “akhlaq beliau adalah Al-Qur’an”. Orangtua, sebagai pendidik awal dalam keluarga memiliki tugas yang cukup kompleks untuk membentuk anak menjadi pemilik karakter yang Qur’ani. Informan dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga dengan orangtua yang menerapkan program menghafal Al Qur’an kepada ketujuh anaknya. Program ini diasumsikan sebagai modal utama dalam penginternalisasian nilai-nilai Qur’ani ke dalam jiwa anak. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi kasus instrumental dengan studi narasi sebagai metode pengumpulan data. Sementara, proses analisis menggunakan pendekatan analisis Miles dan Huberman yang ditinjau dari teori psikologi pendidikan, keluarga, dan teori pendidikan Islam. Hasil studi menunjukkan bahwa orangtua menerapkan tiga jenis pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) secara proporsional sesuai dengan kondisi yang dialami. Pola asuh ini diterapkan bersamaan dengan nasehat-nasehat dan rasionalisasi pada masalah-masalah yang muncul sehari-hari. Nasehat yang digunakan selalu mengkaitkan Allah di dalamnya. Selain itu, orangtua sebisa mungkin mendesain keadaan lingkungan keluarga selalu berada dalam suasana dakwah. Hasil dari pola asuh ini adalah anak-anak yang memiliki karakter berjiwa religius, jujur, rendah hati, patuh kepada kedua orang tua, dan rajin belajar.

Kata kunci: karakter qur’ani, akhlaq, suasana dakwah

Pembahasan mengenai karakter dewasa ini menjadi satu tema yang cukup serius dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. KEMDIKNAS (2011) menjadikan program pendidikan karakter sebagai salah satu program pembangunan nasional pada Rencana Pendidikan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015. Program ini

membidik banyak pada lingkungan formal pendidikan sebagai sasaran pelaksanaan.

Konsentrasi pemerintah dalam membidangi pendidikan karakter di lingkungan formal selama ini masih belum terlihat hasilnya. Terbukti, kenakalan remaja, tawuran, kebiasaan mencontek dan plagiarisme masih menjadi isu-isu kontemporer yang sangat berlawanan

dengan misi pendidikan karakter yang digaungkan di segenap program pendidikan nasional. Berita yang dilansir oleh Muhammad S. (2013) dengan judul “Lima Kasus Guru Bejat yang Tega Cabuli Siswinya” adalah satu di antara banyak fakta penting yang menunjukkan bahwa degradasi moral bisa menyerang segala lapisan, tak terkecuali guru yang notabene memegang peranan penting dalam pendidikan.

Dalam khazanah Islam klasik, akhlaq merupakan istilah yang terdekati esensinya dengan *term* karakter yang dipakai lebih universal saat ini (Mujib, 2012). Akhlaq muslim yang ideal seperti kejujuran, keberanian, kesyukuran, dll merupakan sikap-sikap yang sama pada indikator-indikator karakter baik.

Dalam Islam, kebagusan akhlaq menjadi indikasi derajat keimanan yang terbaik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا وَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Tingkat keimanan orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaqnya dan yang paling baik terhadap keluarganya”.

Kebaikan akhlaq sebagai tolak ukur keimanan harus didahului dengan taqwa. Hakikat taqwa adalah mengerjakan semua hal yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, sedangkan implementasi ketaqwaan yang paling utama adalah ditujukan kepada keluarganya (Al-Utsmani, 2011).

Didalam hadits yang lain juga dijelaskan bahwa Muhammad SAW, sebagai manusia paling sempurna di dalam Islam memiliki akhlaq Al-Qur’an. Artinya, bahwa semua perilaku yang muncul berasal dari dalam ajaran dan nilai-nilai Al-Qur’an.

Anak-anak berkembang berdasarkan masa-masa awal dalam kehidupan mereka (Garbarino dan Abramowitz, 1992). Keluarga, dalam hal ini memiliki peran

sebagai lingkungan awal pendidikan sekaligus peletak dasar dalam pembentukan pribadi yang utuh dan terintegrasi pada diri anak-anak (Garbarino dan Abramowitz, 1992; Shochib, 2010). Keutuhan dan kebersatuan kepribadian inilah yang akan memunculkan karakter dalam diri individu sebagai kekuatannya.

Berdasarkan wacana di atas, orang tua (khususnya orang tua muslim) memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter atau akhlaq. Tugas ini tidak hanya karena alasan idealisme hasil pendidikan, namun juga demi pencapaian generasi terbaik. Seperti sabda Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 9, yang artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah

di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

John Locke dalam teori tabularasa mengatakan bahwa anak-anak terlahir bagaikan lilin yang putih dan orangtua yang

akan membentuknya. Dalam Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hurairah juga menjelaskan bahwa:

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ

“Apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara; Sahdaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan untuk orang tuanya.” (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

Semua penjelasan di atas kembali menjadi satu dari banyak alasan mengapa para orangtua memiliki misi terbesar dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Selain misi utama yaitu pembangunan karakter, kesholehan menjadi misi lain karena akan menjadi investasi dunia dan akhirat. Ciri sholeh adalah individu yang taat terhadap perintah Allah SWT, dengan kata lain yaitu individu yang menjalankan apapun yang Allah perintahkan di dalam Al-Qur'an, dan menjauhi apapun yang Allah larang. Secara tidak langsung, karakter Qur'ani menjamin banyak hal baik di dunia maupun akhirat.

Interaksi muslim dengan Al Qur'an adalah sebuah interaksi yang istimewa dan mengandung beberapa syarat. Pendapat Aziz (2004) misalnya, menyebutkan bahwa salah satu adab yang harus dimiliki oleh penghafal Al Qur'an adalah selalu berhati-hati dari tergelincir kepada maksiat. Hal ini menunjukkan, bahwa individu yang ingin dekat dengan Al Qur'an berarti juga harus

siap berkomitmen untuk memenuhi semua adabnya.

Para orang tua muslim mutlak harus bisa memulai langkah pendidikan anak sebaik mungkin dari rumah. Konsep-konsep pola asuh (misalnya bentuk pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif) maupun keteladanan yang konon mutlak harus ada di dalam pendidikan tidak cukup memadai jika *output* yang ingin dicapai adalah karakter yang Qur'ani. Untuk itu orangtua membutuhkan kompleksitas usaha yang melibatkan lebih banyak modalitas, tidak hanya keterampilan mendidik namun juga pengikutsertaan material ajaran agama (dalam hal ini, Al Qur'an sebagai dasar utama pendidikan yang Islami).

Penelitian ini mencoba untuk mendukung konsep itu dengan mengangkat sebuah keluarga sebagai model atau sampel dalam penelitian kasus tunggal ini. Dari sini, hasil penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang dapat menghasilkan karakter Qur'ani pada anak?
2. Karakter Qur'ani apa saja yang muncul dari dalam diri anak setelah melalui pola asuh yang orang tua terapkan?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Di antara tiga jenis studi kasus yang diungkapkan oleh Stake (2009), penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus instrumental dengan ciri khas, menjadikan kasus bukan sebagai fokus utama melainkan sebagai pendukung terbentuknya sebuah perspektif baru ataupun perbaikan sebuah teori.

Kasus yang diteliti merupakan kasus tunggal sebuah keluarga dengan sepasang orangtua dan tujuh orang anak. Ketujuh anak di dalam keluarga ini mendapatkan program wajib menghafal Al-Qur'an, sementara kedua orang tua tidak ada yang menghafalkan Al-Qur'an. Anak-anak di keluarga ini juga menunjukkan perilaku yang menunjukkan karakter yang baik, seperti yang diajarkan Islam. Orang tua menjadi informan utama untuk melihat pola asuh yang diterapkan, sementara bentuk karakter Qur'ani dilihat melalui sikap dan perilaku yang muncul dari dalam anak-anaknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009) dengan tahap-tahap:

1. Reduksi data adalah proses menyederhanakan kesemestaan data pada fokus tema penelitian. Proses ini meliputi; perangkuman data, pengkodean, perumusan tema, pengelompokan, dan penyajian cerita.
2. Penyajian data merupakan bangunan informasi yang fokus dan padat dan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Tahap ini meliputi: ringkasan terstruktur, sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matrik dengan teks.
3. Pengambilan kesimpulan dan/ atau verifikasi yaitu penetapan makna dari data yang sudah tersaji. Dalam penelitian ini dilakukan dengan semiotik (Manning, 2009) yaitu teknik menginterpretasi tanda-tanda yang terdapat di dalam data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh

Keluarga sampel adalah sebuah keluarga dengan anggota Ayah, Ibu, dan tujuh orang anak. Anak pertama sampai ketiga semua perempuan dan masuk dalam kategori anak-anak usia remaja, sementara anak keempat (perempuan), kelima dan keenam (laki-laki), dan

ketujuh (perempuan) masuk dalam kategori anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah walaupun tidak memiliki pekerjaan seperti pada sosok ideal Ayah pada umumnya, tetap memiliki kekuatan terbesar dalam pengambilan keputusan apapun terkait keluarga. Ibu, sebagai tulang punggung utama keluarga selain memiliki kepatuhan yang baik kepada suaminya juga terus berusaha mendorong anak-anaknya untuk patuh kepada ayahnya. Hal ini terlihat misalnya saat anak meminta uang untuk suatu keperluan kepada Ibu, sang Ibu meminta anak untuk meminta izin kepada Ayah mereka terlebih dahulu. Dengan ini, anak-anak terkondisikan untuk selalu mematuhi keduanya. Hal ini sesuai dengan konsep yang terkandung dalam makna surat An-Nisaa' ayat 34.

Ibu dalam keluarga ini secara sadar maupun tidak sudah menyetujui konsep ini dan menerapkannya pada dirinya sendiri dan keluarganya. Orang tua dalam keluarga ini menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif secara proporsional sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Porsi dari ketiga jenis pola asuh diterapkan dalam keadaan yang berbeda.

Pola otoriter diterapkan lebih banyak kepada anak-anak yang belum mencapai usia remaja. Hal ini tampak pada perintah wajib untuk mengikuti

program-program keluarga (menghafal Al-Qur'an, shalat lima waktu, memakai pakaian yang menutup aurat baik di rumah maupun di luar rumah, mengikuti kegiatan *ta'lim* di rumah). Pola asuh demokratis muncul disertai nasehat-nasehat dan rasionalisasi masalah dengan bahasa yang bisa diterima oleh anak-anak. Hal ini muncul misalnya saat anak yang lebih tua usianya merasa sang ibu pilih kasih dengan adik mereka. Ibu berdialog dan mengatakan bahwa umurnya lebih banyak dari adiknya, itu menandakan ia sudah pernah merasakan kasih sayang yang lebih banyak daripada adiknya, berarti ia tidak boleh iri kalau ibunya kelihatan menyayangi adiknya.

Otoritas orang tua pada anak usia remaja muncul saat anak menunda untuk melaksanakan perintah dari orang tua untuk melakukan sesuatu (misalnya mengangkat jemuran). Orang tua akan mengulangi perintah dengan nada suara lebih tinggi, terlebih jika alasan penundaan karena hal-hal yang sepele misalnya karena anak sedang menjawab sms dari temannya. Anak-anak akan segera menuruti setelah itu. Selain itu, orang tua melarang kepada semua anaknya untuk terbiasa meminjam barang-barang apapun kepada temannya. Hal ini sebagai sebuah ajaran *Qona'ah* (merasa cukup) terhadap apa-apa yang sudah mereka miliki, sekurang apapun itu.

Pemilihan sekolah formal juga menjadi bagian dari area otoritas orangtua, walaupun pada beberapa saat anak-anak dipersilakan untuk mengutarakan kritik mereka terhadap sekolah yang orang tua pilihkan untuk mereka. Saat itu terjadi, orangtua menghadapinya dengan rasionalisasi masalah berupa pengungkapan alasan-alasan yang mendasari orang tua memilihkan sekolah tertentu untuk mereka. Anak-anak biasanya dapat menerima dengan baik setelah diberikannyapenjelasan itu.

Pola asuh permisif yang diberlakukan kepada anak-anak pra-remaja misalnya dengan membebaskan mereka bermain apapun di dalam rumah. Orang tua biasanya membiarkan saat anak menggunakan banyak perabotan rumah untuk bermain, menumpahkan sesuatu ke atas lantai, berlarian di dalam rumah dan membuat kegaduhan, dan lain sebagainya. Jika salah satu anak ada yang menangis karena ulah anak yang lain, orang tua tidak memarahi namun membantu menenangkan dan meminta mereka bermaafan.

Bentuk pola asuh permisif pada remaja misalnya dengan membiarkan anak memiliki area privasi masing-masing. Hal ini terlihat pada saat orangtua menanggapi hubungan anak dengan lawan jenis. Orangtua sesekali menanyakan tentang beberapa nama laki-

laki di daftar *inbox* sms mereka, berdiskusi tentang beberapa teman laki-laki dan bahkan mengobrol dengan mereka, namun demikian, anak-anak remaja di keluarga ini sangat memahami batas hubungan dengan lawan jenis terutama dari sudut pandang Islam.

Saat membicarakan tentang masa depan, orang tua mempersilakan anak-anak mereka untuk menentukan sendiri cita-cita mereka. Namun demikian, orang tua tetap mewajibkan semua anaknya untuk menyelesaikan hafalan Al Qur'an sebelum mereka terjun di bidang apapun yang mereka minati.

Beberapa pola asuh demokratis yang muncul pada anak-anak pra-remaja terlihat saat mereka melanggar beberapa norma (misalnya: menangis dengan keras di tengah malam, bertindak pelit kepada saudaranya, dan sebagainya). Alih-alih memarahi anaknya, orang tua akan mengumpulkan banyak ide untuk menasehati dan merasionalisasi permasalahan mengapa hal itu sebaiknya tidak dilakukan. Pada awalnya anak masih bertahan dengan sikapnya, namun lama kelamaan anak akan memahami.

Pola asuh demokratis terlihat lebih banyak diterapkan untuk anak-anak usia remaja. Hal-hal yang sebelumnya masuk pada area otoritas orangtua (misalnya: sholat, menghafal Al-Qur'an, *Ta'lim*, menutup aurat) oleh anak-anak usia remaja sudah dianggap sebagai

program yang memang sudah seharusnya dilaksanakan dan menjadi kebiasaan dalam keluarga. Orangtua memposisikan diri mereka sebagai pemberi masukan dan nasehat pada keputusan-keputusan yang akan anak remaja ambil (misalnya; ketika sang anak ingin membeli sesuatu dari uang tabungannya, anak ingin keluar dari pondok karena suatu masalah, atau ketika anak ingin bolos sekolah karena beberapa alasan.

Kemungkinan tiga jenis pola asuh sebagai hal yang bisa diterapkan bersamaan sesuai konteksnya sebelumnya juga pernah disinggung oleh Walgito (1991) dalam disertasinya. Nasehat merupakan unsur penting yang memiliki pengaruh dalam orangtua mengiringi tumbuh kembang anaknya. Orangtua dalam keluarga sampel memanfaatkan kesempatan apapun yang muncul untuk menanamkan nasehat, terutama sekali nasehat-nasehat yang selalu dihubungkan dengan Allah dan ajaran agama Islam. Misalnya ketika keluarga membahas tentang salah satu anak (anak keempat) yang meninggal saat usia dua bulan. Momen itu dimanfaatkan oleh orangtua untuk menasehati anaknya agar tidak terlalu mencintai apapun secara berlebihan, karena Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan dan bisa saja mengambil hal itu dari hambaNya.

Program penting lain yang diterapkan oleh keluarga sampel yang diobservasi adalah menciptakan suasana dakwah di dalam lingkungan keluarga semaksimal mungkin. Suasana dakwah yang dimaksud adalah menggunakan waktu sebaik mungkin untuk selalu dekat, mempelajari ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya. Wujud yang paling sederhana dari program ini adalah kebiasaan orang tua memutarakan rekaman-rekaman tilawah Qur'an di sepanjang waktu di rumah. Program yang lebih besar lagi, muncul dalam bentuk kegiatan *Ta'lim* yaitu seluruh anggota berkumpul minimal sekali dalam sehari untuk membahas sebuah kitab yang berisi intisari ajaran Al-Qur'an.

Orang tua memberikan giliran kepada anggota keluarga untuk menjadi pembaca kitab tersebut. Beberapa anak (terutama usia balita) memang belum memiliki kesadaran yang baik untuk agenda ini, namun lambat laun mereka akan menjadi terbiasa seperti kakak-kakak mereka.

Program utama lainnya yaitu dengan memaksimalkan waktu dan kemampuan anak-anak untuk menghafal Al Qur'an. Orang tua di keluarga sampel bukanlah para penghafal Al-Qur'an. Mereka mengkondisikan anak-anak mereka dengan cara mengajarkan huruf hijaiyyah dan program juz 30 sedini

mungkin di rumah. Untuk juz-juz selanjutnya, mereka mencarikan guru atau pondok untuk anak-anak mereka menyetorkan hafalannya. Beberapa kesempatan, orang tua juga mendorong anak untuk mengikuti lomba-lomba menghafal sebagai tambahan motivasi.

Hal ini adalah bentuk nyata dari apa yang Abramowits dan Garbarino (1992) ungkapkan bahwa orientasi spiritual dan religius merupakan sebuah karakteristik penting pada banyak keluarga yang kuat.

2. Karakter Qur'ani

Karakter Qur'ani yang paling jelas muncul pada seluruh anak di keluarga sampel adalah memiliki jiwa religius yang baik. Hal ini bisa dilihat misalnya, dari bagaimana mereka menjaga auratnya. Anak-anak perempuan dengan sukarela mengenakan jilbabnya sepanjang hari baik di dalam maupun di luar rumahnya. Mereka hanya melepas ketika malam hari saat pintu rumah sudah terkunci dan yakin tidak ada lagi tamu yang datang ke rumah. Anak laki-laki terbiasa mengenakan baju-baju taqwa dan peci saat mereka bepergian ke luar rumah.

Kecintaan semua anak terhadap Al Qur'an dan pembelajaran terhadapnya juga merupakan indikasi religiusitas yang baik. Semua anak dalam keluarga ini (kecuali anak terakhir yang berusia tiga tahun) memiliki tabungan hafalan ayat Al Qur'an dengan pencapaian

masing-masing. Program hafalan Qur'an sudah menjadi bagian yang melekat di dalam diri mereka. Secara tidak langsung, modal hafalan Qur'an dan dengan usaha Ayah membuat mereka menerima beasiswa (penuh dan tidak penuh) di sekolah mereka masing-masing.

Mereka juga memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) yang merujuk pada ajaran agama. Misalnya ketika ada salah seorang temannya jatuh karena terburu-buru, anak kedua dengan spontan menasehati bahwasanya terburu-buru itu tindakan setan. Kemudian saat ditanyai tentang keadaan sang Ayah yang tidak bekerja, anak kedua menjawab bahwa itu tidak masalah selama kebutuhan tetap tercukupi.

Anak-anak usia remaja memiliki ketertarikan dengan lawan jenis seperti pada umumnya anak-anak remaja lainnya. Mereka juga menjalin komunikasi dengan beberapa teman laki-laki, namun mereka memahami dan menjalankan konsep haram berpacaran di dalam Islam.

Semua anak juga mematuhi kedua orang tuanya dengan baik. Anak-anak terkadang merasa segan terhadap ayahnya sebagai penentu akhir beberapa keputusan besar keluarga. Mereka juga menyayangi ibu mereka, mendengarkan dan melaksanakan nasehat apapun yang

diberikan, memberikan kado ulang tahun dan menempelkan kata-kata cinta di dinding rumah untuk ibu mereka.

Semua anak juga memiliki jiwa pembelajar dan rasa ingin tahu yang besar. Misalnya, anak ketujuh (usia tiga tahun) yang menunjuk deretan huruf *hijaiyah* yang sengaja ditempel di depan rumah, ia meminta orang dewasa di dekatnya untuk menyebutkan huruf apakah yang ia tunjuk itu. Kemudian, saat anak keempat (usia sembilan tahun) yang membaca sebuah buku cerita berbahasa arab yang ia temukan di sebuah rak di kamarnya. Ia tidak mengerti artinya dan membaca tulisan itu dengan nada membaca Al Qur'an sampai beberapa lembar. Anak kedua (usia 16 tahun), disuatu kesempatan mengklarifikasi ceramah seorang ustadz mengenai rukun *tayammum* yang berbeda dengan konsep yang ia pernah pelajari sebelumnya.

Seluruh anak di keluarga ini juga menunjukkan indikasi sikap jujur sehari-hari. Misalnya ketika anak kelima diberi uang jajan oleh ibunya dan ia terpengaruh temannya untuk membeli petasan. Ada anggota keluarga yang mengetahui dan melaporkannya kepada orang tua. Saat ia kembali ke rumah, walaupun takut-takut ia mengakui kalau ia baru saja bermain petasan dengan teman-temannya. Kemudian saat anak kedua mengalami *Istihadloh* (darah

seperti darah haid, namun bukan darah haid) ia mengalami kebingungan hebat mengenai bagaimana ia bisa meninggalkan shalat jama'ah di sekolahnya tanpa harus diketahui oleh gurunya. Ia tidak ingin berbohong kepada gurunya jika ditanya tentang ketidakhadirannya di sholat jama'ah, di sisi lain ia juga malu menyatakan bahwa dirinya sedang mengalami *Istihadloh*.

Karakter yang muncul pada hampir semua anak juga jelas pada jiwa rendah hati mereka. Semua anak akan menjawab dengan malu-malu, dan cenderung enggan menjawab ketika ditanya mengenai pencapaian hafalan Qur'an maupun prestasi mereka di sekolah. Faktanya, mereka adalah murid berprestasi di sekolah masing-masing. Hafalan Qur'an mereka juga di atas rata-rata temannya kebanyakan.

Karakter-karakter di atas merupakan yang terkuat muncul dari anak-anak keluarga sampel. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang tidak penulis tuliskan. Karakter Qur'ani adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai dari Al-Qur'an. Dalam Islam, pembahasan ini disebut dengan akhlaq. Istilah akhlaq (Majid dan Andayani, 2011) merupakan istilah Islam yang terdekat esensinya dengan istilah karakter yang dipakai lebih universal saat ini. Natsir (dalam Ulil Amri, 2012) menambahkan bahwa akhlaq yang baik

adalah ciri profil muslim sejati yang akhirnya bisa membangun masyarakat Islam.

Akhlaq menempati kedudukan yang paling penting dalam ajaran Islam. Melalui ayat-ayatnya, Al Qur'an berupaya membimbing dan mengajak manusia untuk berakhlaq karimah

(Nashruddin dalam Ulil Amri, 2012; Majid dan Andayani, 2011). Begitu juga pengutusan Muhammad SAW kepada umat Islam memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlaq muslim, hal ini digambarkan di dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad dan Abu Hurairah:

"إنما بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia"

Al Qardhawi (2000) membagi akhlaq menjadi dua yaitu akhlaq *Rabbani*, yaitu akhlaq manusia kepada tuhan dan akhlaq *insani* yaitu akhlaq manusia kepada manusia yang lainnya. Akhlaq *Rabbani* meliputi; (1) Ikhlas, (2) Taqwa, (3) Bersandar, (4) Tawakkal, (5) Harapan, (6) Takut, (7) Malu, (8) Mensyukuri, (9) Sabar, (10) Ridha, (11) Mencintai kebersamaan dengan Allah, dan (12) Zuhud (mementingkan akhirat daripada dunia). Akhlaq *insani* meliputi: (13) Jujur, (14) Amanah, (15) Murah hati, (16) Dermawan, (17) Keberanian, (18) Tawadlu' (rendah hati), (19) Memenuhi hak, (20) Malu, (21) Menahan diri (menahan nafsu/keinginan), (22) Lemah lembut, (23) Sabar, (24) Adil, (25) Bijak, (26) Rahmat, (27) Berbakti kepada Ibu Bapak, (28) Silaturahmi, (29) Memuliakan tetangga dan kerabat, (30) Tenggang rasa terhadap saingan, (31) Mendahulukan kepentingan orang lain,

(32) Tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, (33) Menghormati yang lebih tua, (34) Mengasihi yang lebih muda, (35) Mengasihi anak yatim, (36) Memberi makan orang miskin, (37) Memberikan hak kepada si pemilik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua sebagai pembentuk karakter Qur'ani pada anak menunjukkan bahwa orangtua (keluarga sampel) menerapkan tiga jenis pola asuh; (1) otoriter, (2) demokratis, dan (3) permisif kepada anak-anak mereka secara proporsional tergantung pada keadaan dan situasi tertentu. Selain ketiga pola asuh tersebut, ketaatan istri kepada suami di dalam kondisi apapun, menempatkan suami (ayah) tetap menjadi pemimpin di dalam keluarga. Hal ini membuat anak-anak secara otomatis mematuhi keduanya sebagai orang tua mereka.

Selain itu, nasehat-nasehat yang diberikan secara langsung pada sebuah keadaan akan membantu anak untuk mengingat kekeliruan serta menginternalisasi nasehat itu menjadi bagian dari konsep diri mereka di dalam kehidupan. Nasehat yang senantiasa dimunculkan oleh orang tua di dalam keluarga ini selalu berhubungan dengan Allah dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini juga berlaku saat orang tua menjelaskan mengenai banyak rasionalisasi masalah tentang suatu tindakan orang tua yang kurang bisa diterima oleh anak-anak. Cara ini seringkali berhasil membuat anak memahami dan menerima alasan-alasan mengapa orang tua mereka memutuskan untuk melakukan suatu tindakan.

Suasana dakwah (religijs) juga semaksimal mungkin diterapkan di dalam keluarga. Suasana dakwah ini berbentuk; tilawah murattal Qur'an yang disetelkan melalui kaset atau telepon seluler di setiap waktu, program pembelajaran nilai-nilai Islam untuk seluruh anggota keluarga dari kitab Islam tertentu, dan program wajib menghafal Qur'an untuk seluruh anak beserta dukungannya dari orang tua.

Karakter Qur'ani yang muncul kuat dari anak-anak adalah berjiwa religijs, jujur, rendah hati, patuh kepada kedua orang tua, dan rajin belajar. Yang perlu digaris bawahi dari jiwa religijs atau di dalam Islam lebih akrab dengan istilah *taqwa* merupakan kunci dari semua akhlaq baik. Jika seorang muslim sudah memiliki *taqwa* di dalam dirinya, maka

secara langsung maupun tidak, ia akan terus tergerak untuk menjalankan ajaran Islam sebaik mungkin. Dan pada intinya, seluruh ajaran Islam mengarahkan para muslim untuk memiliki akhlaq yang baik.

Penelitian ini mengambil sampel satu dari banyak keluarga. Masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Banyak kondisi keluarga lain yang berbeda, dan bisa jadi kurang memungkinkan jika harus menerapkan pola asuh yang sama persis seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini. Saran untuk para peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian mengenai berbagai jenis pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga-keluarga lain yang juga memiliki output anak-anak berkarakter Qur'ani. Dari sini, diharapkan para orangtua muslim memiliki lebih banyak lagi alternatif pola asuh untuk karakter Qur'ani yang bisa diterapkan sesuai dengan keadaan masing-masing keluarga.

Untuk para praktisi di bidang pendidikan, psikologi, maupun keluarga, religijsitas merupakan aspek penting yang tidak dapat terpisahkan dari dalam diri individu. Aspek ini, jika terus diiringkan dengan kehidupan individu niscaya akan membawanya pada kehidupan yang lebih baik.

Sebagai tambahan, perbedaan yang terdapat pada pendidikan karakter dan pendidikan karakter Qur'ani terutama terletak pada niat dan tujuan individu. Jadi walaupun pada akhirnya hasil kedua jenis pendidikan

itu sama-sama karakter baik (jujur, berjiwa belajar, religius, dsb) itu tidak cukup sebagai tujuan pencapaian karakter Qur'ani. Karakter Qur'ani tidak hanya menekankan pada kebaikan ataupun kesempurnaan manusia di mata manusia saja, namun lebih jauh lagi di mata Allah. Dampaknya, penetapan tujuan pada pendidikan karakter Qur'ani

mempedulikan banyak mengenai pandangan Allah terhadap tingkat *taqwa* di dalam diri hambaNya. Dengan kata lain, semua kebaikan yang disandarkan berdasarkan Al-Qur'an akan dicatat sebagai amal kebaikan yang akan menjadi penentu kehidupan akhirat.

DAFTARPUSTAKA

- Aziz, A, R. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Al Qur'an Da'iyah*. (Terbitan pertama). Bandung: PT.Syaamil Media.
- Abdul, M dan Dian, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Terbitan kedua). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Utsmani, M. (2011). *Syarah Riyadush Shalihin. Jilid II*. Diterjemahkan oleh: Asmuni. (Terbitan ketiga). Bekasi: Darul Falah.
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Kathur Suhadi. (Terbitan pertama). Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Al Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*. (2005). Syaamil Al Qur'an Bandung. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Garbarino, J., & Abramowitz, R.H. (1992). *The Family as A Social System*. New York: Walter de Gruyter.
- KEMENDIKNAS. (2012). *Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya.
- Manning, P, K. (2009). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik. *Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln., Handbook of Qualitative Research: 613-629*. Diterjemahkan oleh: Dariyatno, dkk. (Terbitan pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marheni, A. (2010). Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja. Soetjiningsih. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Terbitan ketiga). Jakarta: Sagung Seto.
- Miles, M. B, & Huberman, A.M. (2009). Manajemen Data dan Metode Analisis. *Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln., Handbook of Qualitative Research: 591-609*. Diterjemahkan oleh: Dariyatno, dkk. (Terbitan pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, A. (2012). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam. *Buku Panduan Seminar Nasional "Aplikasi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Karakter"*. 13-25. (Tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhammad, S (2013). *5 Kasus Guru Bejat yang Tega Cabuli Siswinya*. [on-line]. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/5-kasus-guru-bejat-yang-tega-cabuli-siswinya/wakepek-paksa-siswi-smu-layani-nafsu-bejat.html>). Diakses tanggal 18 Mei 2013.

- Stake, R. E. (2009). Studi Kasus. *Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, . Handbook of Qualitative Research: 299-313.*Diterjemahkan oleh: Dariyatno, dkk. (Terbitan pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shochib, M.(2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter.*(Terbitan kedua). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulil Amri, S. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an.*(Terbitan pertama). Jakarta: Raja Grafindo.
- Walgito, B. (1991). Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang tua dengan Harga Diri Para Siswa Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) di Propinsi Jawa Tengah.*Disertasi.* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.